

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah merupakan catatan untuk mengungkap kejadian-kejadian masa lampau yang benar benar terjadi. biasanya sejarah disampaikan melalui arteak kuno, relief, batu, ditulis di daun lontar maupun kitab kitab kuno. Hingga seiring perkembangan zaman kemudian sejarah diteliti dan dituliskan dalam buku buku modern seperti yang dapat diaca saat ini.

Perkembangan peradaban bangsa berpengaruh pada proses terbentuknya kebudayaan suatu daerah tertentu. Hal tersebut terbukti bahwa terdapat perbedaan antara kebudayaan di daerah satu dengan daerah lain dengan latar belakang sosiologis dan suku yang berbeda. Tentu dengan kebudayaan yang heterogen tersebut menjadikan keunikan tersendiri yang menjadi suatu daya Tarik suatu bangsa atau daerah.

Sebuah kebudayaan yang ada menghasilkan kesenian dengan berbagai corak dan jenis sesuai latar belakang suku, etnis, kondisi sosial, dsb. Selain menjadi sebuah hiburan masyarakat kesenian juga memiliki nilai luhur dan sarat akan pesan moral didalamnya. Begitupun kesenian Jawa khususnya berkembang sesuai dengan kultur peradaban jawa.

Dari sekian banyak jenis kesenian yang terdapat di Jawa wayang adalah salah satu kesenian yang sangat berperan dalam proses peradaban jawa. Kompleksitas unsur seni didalam wayang menjadi keunikan tersendiri. Selain menjadi seni pertunjukan dan hiburan masyarakat, wayang juga terdapat seni

bahasa, sastra, simbol, musik, seni suara, theater dsb. Sehingga menjadi sebuah pentas bernilai seni tinggi dengan berbagai keindahannya.

Wayang kulit telah menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena meningkatnya minat melihat wayangan atau pentas wayang kulit dikalangan masyarakat luas. Seringkali wayang kulit dipentaskan di acara tradisional atau upacara adat dan bahkan menjadi hiburan masyarakat saat melakukan pesta perkawinan, bersih desa ataupun memperingati hari besar yang diselenggarakan oleh instansi pemerintahan guna memeriahkan semarak pesta rakyat di suatu daerah, khususnya di daerah Jawa.

Fenomena bangkitnya kembali peminat wayang kulit dewasa ini tentu tidak bisa dipisahkan dari peran Ki Seno Nugroho yang mampu meramu konsep pementasan, yang pada umumnya mengacu pada pakem kuno yang membuat banyak pemuda tidak bisa memahami isi dari cerita yang cenderung membosankan bagi kawula muda, Ki Seno Nugroho mampu membawakan pagelaran wayang kulit yang dikemas secara apik dan unik. Yang di padukan dengan realitas sosial jaman sekarang sehingga kawula muda menjadi paham dengan cerita yang dibawakan. Gaya Bagongan yang identik dengan banyol ala masyarakat kelas bawah menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmatnya.

Terbukti wayang mampu bertahan dari generasi ke generasi, hal tersebut merupakan suatu prestasi yang patut diapresiasi. Eksistensinya mampu dipertahankan sampai saat walaupun tergepuk arus globalisasi. Secara sosiokultural wayang menyesuaikan dengan perkembangan di masyarakat. Dalam pewayangan diberi “warna” sebagaimana yang dijumpai pada era ini,

yaitu: lawakan, campursari, sampai dangdut. Hal tersebut untuk mengimbangi perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Hal tersebut tentu menjadikan trend hiburan masyarakat luas. Apalagi didukung dengan adanya media seperti youtube yang dimanfaatkan para pelaku seni wayang untuk melakukan live streaming pementasan wayang. Sehingga menjadikan wayang sebagai sarana hiburan yang murah dan mudah dinikmati oleh semua kalangan masyarakat.

Wayang sudah menjadi alat Komunikasi searah dan media penyampaian pesan dari awal penciptaanya. Jika ditinjau dari sejarah Wayang sudah digunakan sebagai media dakwah agama maupun menjadi media propaganda Politik. Wayang syahadat yang ada di Surakarta misalnya menjadi media penyebaran agama islam, juga wayang wahyu yang menjadi media penyebaran agama katolik. Dan Wayang wengker yang digagas oleh Ki Purbo Sasongko yang menjadi media penyampaian sejarah babad tanah wengker cikal bakal ponorogo. Selanjutnya banyak juga kita temukan bahwa Wayang sebagai media Propaganda Politik, hal tersebut marak dilakukan pada pemerintahan orde baru sampai saat ini sering kampanye politik dengan menyelenggarakan pagelaran wayang kulit dengan pesan pesan mengandung kampanye didalamnya.

Selain menjadi hiburan bagi masyarakat , wayang juga sarat akan nilai – nilai Filosofis didalamnya. Karakter didalam pewayangan melambangkan perwatakan manusia didalam kehidupan nyata. Ada tokoh yang melambangkan kebaikan dan juga ada tokoh yang melambangkan lawan dari kebaikan yaitu kejahatan. Ada yang menjadi tokoh yang bijaksana ada pula

tokoh yang melambangkan angkara murka. Ketamakan, keserakahan, Dll. Seperti halnya cerminan dunia ini sehingga wayang juga dapat menjadi sebuah kritik sosial.

Penyampaian sejarah lokal melalui pagelaran wayang Kulit menjadi salah satu inovasi baru dalam dunia pewayangan, khususnya wayang wengker ini. lazimnya cerita atau biasa disebut lakon pada pagelaran wayang kulit adalah cerita fiktif dari kitab kuno yang bercorakkan mitologi hindu. Sehingga menjadi sebuah daya Tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang wayang wengker yang dipentaskan oleh Ki Purbo Sasongko.

Mengingat pentingnya pengetahuan sejarah suatu daerah yang bahkan dengan memahami sejarah dapat meningkatkan sebuah peradaban yang lebih maju. Maka dengan munculnya media komunikasi penyampaian sejarah melalui karya seni yang estetis menjadi salah satu opsi mempelajari sejarah sekaligus menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat.

Mengacu kepada latar belakang diatas maka peneliti membuat sebuah penelitian dengan judul **“WAYANG WENGER SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PENYAMPAIAN SEJARAH PONOROGO (Pementasan Wayang Kulit Berjudul Babad Wengker Oleh Ki Purbo Sasongko)**

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mencoba menggunakan teori SMCR (*Source, Mesage, Chanel, Receier*) David.K. Berlo untuk menentukan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana pementasan Wayang Wengker oleh Ki Purbo Sasongko sebagai media komunikasi penyampaian sejarah Ponorogo?
- b. Bagaimana pesan sejarah Babad Wengker dikemas dalam pementasan Wayang Wengker oleh Ki Purbo Sasongko sebagai media komunikasi penyampaian sejarah ponorogo?
- c. Apa saja yang menjadi kendala dalam pementasan wayang wengker oleh Ki Purbo Sasongko sebagai media komunikasi penyampaian sejarah Ponorogo

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

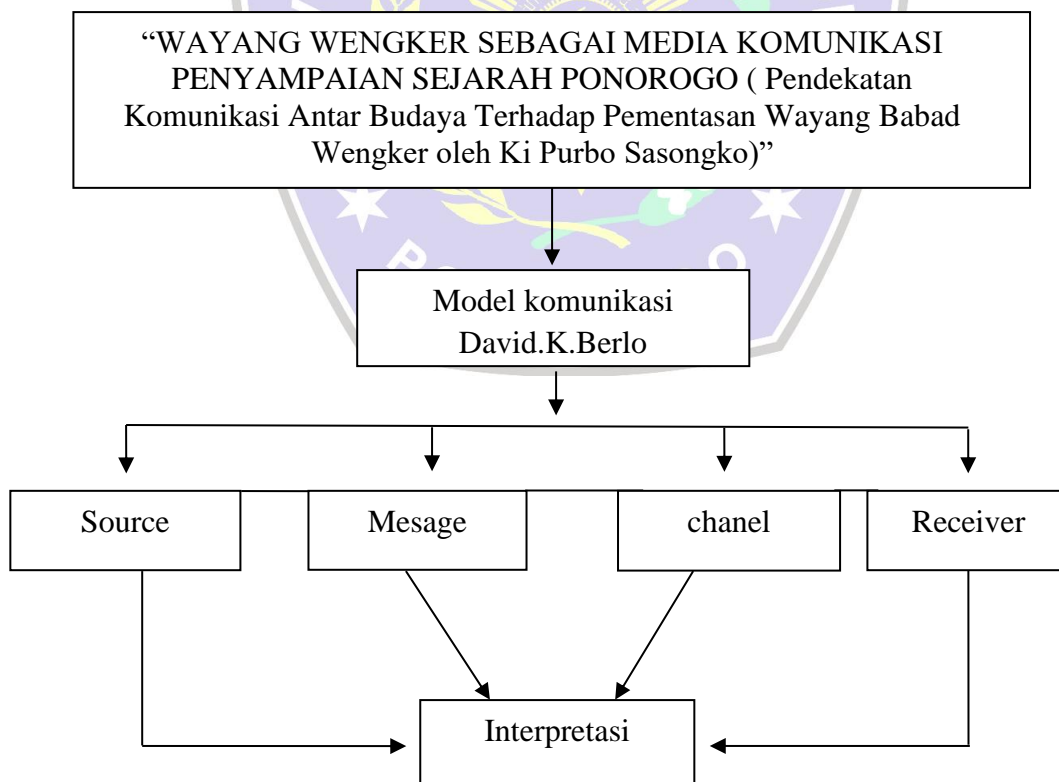
1. Untuk mengetahui bagaimana pementasan Wayang Wengker oleh Ki Purbo Sasongko sebagai media komunikasi penyampaian sejarah Ponorogo
2. Untuk mengetahui lebih dalam tentang pesan sejarah yang dikemas dalam pementasan Wayang Wengker oleh Ki Purbo Sasongko sebagai media komunikasi penyampaian sejarah ponorogo
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami dalam pementasan wayang wengker Oleh Ki Purbo Sasongko sebagai media komunikasi penyampaian sejarah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah :
 1. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan Komunikasi antar budaya khususnya melalui Wayang Wengker.
 2. Diharapkan menambah literatur penyampaian sejarah melalui pentas budaya.
- b. Manfaat praktis
 1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap metode penyampaian sejarah dan menambah literatur kebudayaan yang berkaitan dengan sejarah Ponorogo.

1.5 Kerangka Berfikir

Model penelitian



Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek Ki Purbo Sasongko sebagai dalang dengan objek konten isi cerita (lakon) dalam wayang wengker yang dipentaskan Ki Purbo Sasongko dengan menggunakan Teori model komunikasi David.K.Berlo yaitu SMCR (*Source, Mesage, Chanel, Receiver*) dengan kata lain Ki purbo Sasongko sebagai Source (sumber komunikasi) cerita sejarah dalam lakon wayang wengker sebagai Message (pesan) dan sebagai Chanel (saluran komunikasi adalah wayang wengker kemudian yang terakhir masyarakat luas sebagai audiens sebagai receiver atau penerima pesan.

Berdasarkan model komunikasi diatas proses komunikasi akan terjadi apabila empat komponen tersebut saling berhubungan. Berdasarkan model diatas akan menghasilkan media komunikasi dengan tujuan pembelajaran dan penyampaian pesan didalam konten pesan. Karena pada dasarnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator atau penyampai pesan hingga diterima oleh komunikan aatau dalam hal ini receiver menurut Berlo.